

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Adiyana (2019), “Dinamika Pernikahan Dini”, *Jurnal Al-Wardah: Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Institut Agama Islam Negeri Ternate, Vol. 13 No. 1, Juni: 15-24.
- Al-Amri, Liyah dan Muhammad Haramain (2017), “Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal”, *Jurnal Kuriositas*, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Vol. 11 No. 2, Desember: 191-204.
- Aninda, Nafisa dan Yan Yan Sunarya. (2023), “Siklus Tren Fashion di Media Sosial (Studi Kasus Tren Berkain di Instagram Remaja Nusantara)” *Jurnal Seni dan Reka Rancang, Jurnal Ilmiah Magister Desain*, Universitas Trisakti, Vol. 6 No.1, November: 1-20.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsita, Nurul dan Vicky F Sanjaya, (2021), “Pengaruh Gaya Hidup dan Trend Fashion terhadap keputusan pembelian online Produk Fashion pada media sosial Instagram”, *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai*, Universitas Islam Negeri, Raden Intan Lampung. Vol. 7 No.2: 125-131.
- Barnard, Malcom, Idi Subandy Ibrahim ed. (2018). *Fashion as Communication*. Yogyakarta : Jalasutra
- Brata, Yat Rospia dan Yeni Wijayanti, (2020), “Dinamika Budaya Sosial dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat dari Perspektif Sejarah”, *Jurnal Artefak, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Universitas Galuh. Vol. 7 No.1 April: 1-12.
- Budiarto, Edi. dkk. (2009). *Dewa Dewi Masa Klasik Jawa Tengah (Edisi Revisi)*. Klaten: Balai Pelestarian Budaya Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah
- Butterfield, Herbert. (1956), *The History of the Historical Association, History Today*. Volume 6 Number 1. January: 63-67.
- Calhoun, Craig J. (2010), *Robert K. Merton: Sociology of Science and Sociology as Science.*, New York, US: Columbia UP.
- Callery, Katelin M. (2023), *The Acceleration of The Fashion Trend Cycle Through Social Media*. Southern University-Lakeland-Florid, US. Selected Honors Theses: 175.

- Fithrati, Nurul. (2014). *Wedding Manual Book: Mewujudkan Pesta Pernikahan Idaman Bukan Lagi Impian*. Jakarta: Visi Media.
- Gall, Meredith D, Joyce P. Gall & Walter R.Borg. (2007), *Educational Research*, US: Pearson Education Inc. Page: 322
- Godin. (2017). *Models of Innovation (The History of An Idea)*. Cambridge, Massachusets: The MIT Press
- Gottschalks, Louis. (2008). Noto Susanto :*Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Harayama, Yuko. (2017). *Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society*. Tokyo, Japan: Hitachi Review, Vol. 66 no. 6: 8-13.
- Hasan, Ahmadi dan Ali Mu'ammarr. (2024), "Undang-undang Sultan Adam dalam Politik Hukum Hindia-Belanda pada abad ke-18 dalam penyusunan Hukum Positif di Indonesia" *Jurnal Syariah: Hukum dan Pemikiran, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin*, Vol. 2 No. 1, Januari-April: 346-366.
- Hendranto, Dhyani Widiyanti. (2019), "Logam Perhiasan sebagai Ekspresi Seni Kontemporer" *Jurnal Seni Rupa Warna, Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta*, Vol. 7 No.1, Januari: 37-46.
- Irwan, dan Indradin. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Deepublish
- Kartodirdjo, S. (2020). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Keraf, Alexander Sony, dan Mikhael Dua (2001). *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 40–41
- Khasanah, Wirdatul. (2023), "*Transformasi Pendidikan Karakter dalam keluarga melalui budaya Siri' pada anak di Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri*" Tesis Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kim, Eundeuk., Ann Marie Fiore, dan Kim Hyejeong. (2011). *Fashion Trends: Analysis and Forecasting*. London: Berg
- Kusmayadi, Yadi (2022), "Galuh dan Ciamis: Sebuah Tinjauan Historis dan Filosofis dalam Urgensi Perubahan Nama Kabupaten", *Jurnal Artefak, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh*. Vol. 9 No.1: 39-48.

- Lelono, T. M. Hari (1999), "Busana Bangsawan dan Pendeta Wanita pada masa Majapahit: Kajian berdasarkan Relief-relief Candi", *Berkala Arkeologi*. Vol. 19 No.1: 107-116.
- Listriyani, Dwi dkk (2024), "Melestarikan Identitas Budaya dalam Masyarakat Multikulturalisme di Era Society 5.0", *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka*. 2024.
- Lubis, Nina H. (2012). *Sejarah Kerajaan Talaga*. Bandung : Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Maryati. (2010). *Statistika Ekonomi dan Bisnis, Edisi Revisi Cetakan Kedua*. Yogyakarta: (UPP)AMPYKPN.
- Moriyama, Mikihiro. (2005). *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia & The Resona Foundation for Asia and Oceania.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. (2001). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosadakarya.
- Muchlisin, Arif.(2019), "*Ritual Tebus Laku Sikep Samin*" sebagai Ritus peralihan bagi pasangan Suami Istri Komunitas Sedulur Sikep di Dukung Karangpace Kabupaten Blora", Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, Setiyo Adi dkk. (2023), "Peragaan Busana Virtual sebagai Sarana Promosi Obeda Boutique Salatiga", *Jurnal Publikasi Ilmu Komputer dan Multimedia (JUPIKOM) Universitas STEKOM Semarang*. Vol. 2 No. 2 Mei: 38-51.
- Nursam, M. (2022). *Membuka Pintu Bagi Masa Depan: Biografi Sartono Kartodirdjo*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Pangesti, Citra Raras Nindya dan Atiqa Sabardila. (2020), "Mahkota Siger sebagai Sarana Akulturasi Tata Rias Jawa dan Sunda": *Jurnal Etnoreflika, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol. 9 No. 3 , Oktober: 253-266.
- Poespowardodjo, Soerjanto. (1998). *Filsafat Pancasila: Sebuah Pendekatan Sosio Budaya*. Jakarta: Gramedia

- Raven, Bertram H. 2004. *Power, Six Base of Encyclopedia of Leadership*. Thousand Oaks, California : SAGE Reference Online.
- Reina, Ruben E. (1976). "John Lewis Gillin & John Philips Gillin: American Anthropologist". *Anthro Shource*, Vol. 78 Issue 1: March 1976.
- Riyani, Mufti. (2015), "Local Genius Masyarakat Jawa Kuno dalam Relief Candi Prambanan": *Jurnal Seuneubok Lada, Universitas Samudra*, Vol. 2 No. 1, Januari: 9-20.
- Rodin, Rhoni. (2022). *Sejarah dan Perbandingan Perkembangan Perpustakaan di Dunia*. Kediri : Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Rusnandar. (1997). Sumbangan Pendidikan terhadap Perubahan Nilai Lama pada Tingkatan Gelar Status Sosial Masyarakat Tradisional Jawa Barat: *Jurnal Buddhiracana*.
- Santoso, Tien. (2010). *Tata Rias Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sauky, M. Asfahani dan Bukhori. (2021), "Makna Sosial dalam nilai-nilai Budaya Sunda pada lakon Wayang Golek Ki Dalang Wisnu Sunarya": *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 4 No.2: 155-167.
- Shimp, Terence A. (2003). *Periklanan Promosi & Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu, Jilid 1 Edisi 5*. Jakarta : Erlangga.
- Solihah, Sofi dan Ruly Darmawan. (2021), "Pergeseran Makna Sosial Mahkota Binokasih pada Pengantin Kebesaran Sumedang 1970-2010": *Jurnal Metahumaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran*. Vol. 11 No.1, April: 91-105.
- Solomon, Michael. 2013. *Consumer Behavior*. New Jersey: Pearson.
- Sudirman, Adi. (2018). *Ensiklopedia Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Diva Press
- Sugiyono.(2020). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualititatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhendi, Sumarni. (2004). *Tata Rias Pengantin Sunda Puteri, Sunda Siger dan Sukapura*. Jakarta : PT. Carina Indah Utama

Takdir, Mohammad. & Mohammad Hosnan. (2021), "Revitalisasi kesenian batik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan agama: Peran Generasi Muda dalam mempromosikan kesenian batik di Pamekasan, Madura": *Mudra Jurnal Seni Budaya, Institut Seni Indonesia Denpasar*, Vol.36 No. 3. September: 366:374.

Teeuwen, Dirk., (tt). "Government of the Netherlands East-Indies II". Melalui <https://web.archive.org/web/20111118002501/http://www.rendez-vous-batavia.nl/colonial_institutions/bestuur/lager_bestuur.pdf> [07/02/25].

Wijaya, Hengki. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Selatan : Sekolah Tinggi Theologia Jaffrai

Yusa, I Made Marthana dkk.(2023). *Buku Ajar Desain Komunikasi Visual*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Zam, Riswel, dkk. (2022), "Transformasi Estetik Seni Kriya: Kelahiran dan Kriya masa kini": *Gorga Jurnal Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan*, Vol.11 No. 2. Juli-Desember: 302-310.

Zakaria, Liza. (2013). *Tata Rias Pengantin Sunda Tradisional dan Modifikasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Sumber Internet:

Drawing the Universe: Artists' Responses to D'Arcy Thompson. Dundee. Diarsipkan dari versi aslitanggal 15 Agustus 2016. Diakses tanggal 11 Februari 2025. Pada laman: <https://web.archive.org/web/20160815173776/http://www.dundee.ac.uk/museum/exhibitions/zoology/sketching/>

DAFTAR AUDIO VISUAL

Pengantin mengenakan *Siger* dalam adat Pernikahan Jawa. Konten video pada platform media sosial Tiktok dan unggah pada akun: Al Fino Make Up. Diunduh pada: Rabu 13 Desember 2024, Pukul 12.12 WIB.

Pengantin mengenakan *Siger* dalam adat Pernikahan Jawa. Konten video pada platform media sosial Tiktok dan unggah pada akun: Ekka Ay. Diunduh pada: Rabu 13 Desember 2024, Pukul 12.20 WIB.

Pesta Pernikahan di Ciamis: Rekaman Sejarah Tradisi Kaum *Ménak* Priangan, Dokumentasi Videografi Sejarah yang disusun dan diunggah pada kanal Youtube: Soekapoera Institut pada 20 September 2017.

DAFTAR NARASUMBER

| No | Nama | Usia | Profesi | Alamat |
|----|--------------------------|----------|--------------------------------|---|
| 1. | Muhammad Caesar Jumantri | 30 tahun | Perias Pengantin | Blok Majapahit no. 25, Desa Leuwi Kujang, Kec. Leuwi Munding, Majalengka. |
| 2. | Muhammad Falah | 25 tahun | Perias Pengantin | Jl. Pak Gatot III No. 59, Geger Kalong, Bandung. |
| 3. | R. A. Soni Siti Sondati | 80 tahun | Anggota Keluarga Sukapura | Jl. Nusa Indah 175B Geger Kalong, Bandung |
| 4. | R. A. Siti Aminah | 81 tahun | Anggota Keluarga Sukapura | Jl. Terusan Cigadung, No. 15 Bandung |
| 5. | Sumarni Suhendi | 80 tahun | Maestro Perias Pengantin Sunda | Jl. Cikutra No. 119 Bandung |

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA TESIS PERKEMBANGAN TREND *SIGER* PENGANTIN SUNDA DI JAWA BARAT TAHUN 1980-2024

A. Wawancara ke-1

Tanggal : 13 Desember 2022
Waktu Wawancara : 16.00 – 17.00 WIB
Suasana Lokasi : Kondusif
Pewawancara : Fadly Fathul Ulum
Nama Narasumber/Informan : Muhammad Falah
Usia : 24 tahun
Jabatan/Profesi : Perias Pengantin Sunda
Alamat : Jl. Pak Gatot III No. 59, Geger Kalong,
Bandung.

| No | Subjek | Dialog Bahasan |
|----|-------------|---|
| 1 | Pewawancara | Apa saja jenis <i>Siger</i> yang terdapat pada riasan pengantin Sunda? |
| | Narasumber | Terdapat jenis <i>Siger</i> yang beragam, dan banyak yang merupakan hasil rekonstruksi, dan revitalisasi. Di antaranya ialah jenis <i>Siger Keprabon</i> Inten Kedaton, <i>Siger Santana</i> Inten Kedaton, <i>Siger Simbar Kencana</i> , <i>Siger Sukapura</i> , <i>Siger Kebesaran</i> Sumedang, dan <i>Siger Sekar Suhun</i> . Selain itu juga terdapat model <i>Siger</i> yang dikenakan oleh penari dalam Tari Badaya Rancaekek Wirahmasari yang disebut <i>Siger Rancaekek</i> . |
| 2 | Pewawancara | Apakah Penata Rias Pengantin Sunda perlu memiliki kapabilitas tertentu ? |
| | Narasumber | Ya, penata rias setidaknya perlu memiliki kapabilitas yang disebut <i>manjeng</i> dan <i>manjing</i> . Manjeng dapat diartikan sebagai kemahiran yang dimiliki oleh perias penganti yang menunjukkan keberpengalamannya dalam melakukan tata rias pengantin tradisional. Hal ini juga merujuk pada <i>bibit</i> , <i>bebet</i> , dan <i>bobot</i> yang perlu dimiliki oleh perias pengantin. Sedangkan manjing, berarti kehidupan pribadi perias pengantin yang <i>langgeng</i> . Karena perias pengantin adalah seseorang yang memberikan nasihat dalam riasannya, maka memerlukan pengalaman yang sesuai dari kelanggengan pernikahan dari perias pengantin. Hal tersebut juga memberikan energi positif bagi riasan pengantin Sunda. |
| 3 | Pewawancara | Apakah terdapat simbol riasan yang merujuk pada filosofis khusus dalam riasan busana pengantin Sunda? |

| | | |
|----------|--------------------|--|
| | Narasumber | Ya, misalnya dalam filosofi <i>Tritangtu</i> masyarakat Sunda, beberapa aspek ragam hias terdiri dari filosofi tersebut. Hal ini ditandai dengan ragam hias yang dibuat dalam pola tiga, yakni dualitas yang disatukan dalam suatu harmoni. |
| 4 | Pewawancara | Apakah dalam riasan pengantin Sunda terdapat ada penataan yang menyiratkan harapan, doa, ataupun nasihat bagi pengantin? |
| | Narasumber | Iya, misalnya pada riasan untuk membentuk kembang turi yang merupakan <i>godeg</i> atau jambang pada pengantin perempuan. Dalam membentuk kembang turi tersebut, perias pengantin memberikan nasihat kepada pengantin yakni " <i>Ulah Asal ucap, ulah asal ningali</i> " yang berarti "jangan asal berucap dan jangan asal melihat". Nasihat tersebut disampaikan sambil mengarahkan bentuk <i>godeg</i> kembang turi. |
| 5 | Pewawancara | Apakah perias pengantin memiliki ritual khusus dalam melakukan persiapan riasan ? |
| | Narasumber | Iya, ritual yang dimaksud bukan mengarah pada hal yang dianggap klenik. Tetapi lebih kepada persiapan batin bahwa perias pengantin perlu memiliki ketenangan hati agar hasil riasan dapat memberikan hasil yang baik. Beberapa perias pengantin juga sering kali mempersiapkan diri dengan melakukan puasa terlebih dahulu. |
| 6 | Pewawancara | Apakah modifikasi pada gaya riasan pengantin telah sering terjadi sebagai fenomena dalam masyarakat? |
| | Narasumber | Iya betul, terkadang perias pengantin cukup kewalahan untuk mengedukasi pengantin terhadap gaya riasan tertentu. Terlebih pada gaya riasan yang telah memiliki <i>pakem</i> dan perlu untuk menghormati nilai filosofisnya sehingga tidak dapat dimodifikasi secara berlebihan. Namun yang sering terjadi, konsumen atau calon pengantin sering kali merujuk pada trend yang tidak memiliki dasar nilai budaya, namun merupakan bagian dari riasan tradisional. Peran perias pengantin dalam hal tersebut cukup besar untuk dapat memberikan pengaruh terhadap minat konsumen dalam mengenakan riasan pengantin Sunda. |
| 7 | Pewawancara | Apakah <i>Siger</i> telah mengalami proses perkembangan yang cukup pesat pada trend rias dan busana pengantin Sunda ? |
| | Narasumber | Ya betul, beberapa model <i>Siger</i> secara modifikasi terus dikembangkan dengan ragam variatif dan dekoratif terhadap ornamennya. Termasuk juga pada warna material dalam <i>Siger</i> yang telah terdapat <i>Siger</i> berwarna <i>Rose Gold</i> . Trend tersebut muncul beriringan terhadap populernya warna busana yang <i>soft</i> dan dianggap cocok dengan pemakaian <i>Siger</i> berwarna <i>Rose Gold</i> dikenakan oleh masyarakat luas, sehingga ragam variasi bermunculan. |
| 8 | Pewawancara | Hal apa yang perlu diperhatikan dalam menentukan model <i>Siger</i> yang sesuai dikenakan dengan perkembangan trend busana pengantin saat ini ? |
| | Narasumber | Hal yang perlu diperhatikan adalah dengan memahami makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam seluruh elemen riasan dan busana pengantin Sunda. Hal tersebut perlu dihormati untuk tidak mengubah dan memodifikasi elemen tersebut dengan sesuka hati. Karena sejatinya setiap elemen tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan menjadi suatu kesatuan. |

| | | |
|---|-------------|--|
| 9 | Pewawancara | Apakah terdapat kelompok atau komunitas bagi perias pengantin? |
| | Narasumber | Ya betul, terdapat kelompok perias pengantin yang tergabung dalam Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia atau HARPI Melati. Di Jawa Barat komunitas tersebut aktif dalam menyelenggarakan seminar, pelatihan, lokakarya hingga penelitian dan pelestarian <i>Siger</i> |

B. Wawancara ke-2

Tanggal : 25 Maret 2023
Waktu Wawancara : 13.00 – 15.00 WIB
Suasana Lokasi : Kondusif
Pewawancara : Fadly Fathul Ulum
Nama Narasumber/Informan : Muhammad Caesar Jumantri
Usia : 30 tahun
Jabatan/Profesi : Perias Pengantin Sunda
Alamat : Blok Majapahit no. 25, Desa Leuwi Kujang,
Kec. Leuwi Munding, Majalengka.

| No | Subjek | Dialog Bahasan |
|----|--------------------|---|
| 1 | Pewawancara | Bagaimana perkembangan <i>Siger</i> dimasa kini? |
| | Narasumber | Perkembangan <i>Siger</i> pada masa kini bergerak secara dinamis. Hal ini juga menjadikan <i>Siger</i> menjadi trend riasan busana pengantin secara tradisional (Sunda), sehingga dalam industri rias dan busana pengantin menjadi suatu dan jasa riasan andalan. Hal ini juga memunculkan jenis <i>Siger</i> kontemporer yang dibuat baru dan beragam untuk memberikan tawaran dan pilihan kepada konsumen. |
| 2 | Pewawancara | Apa saja jenis <i>Siger</i> yang terdapat pada masa kini? |
| | Narasumber | Terdapat banyak sekali <i>Siger</i> yang dapat diketahui hingga masa kini. Terlebih pada model <i>Siger</i> kontemporer, jumlahnya kian bertambah dan tidak terbatas. Penamaan jenis dalam <i>Siger</i> kontemporer juga beragam. Bisa berdasarkan kreativitas dari perias pengantin maupun pembuatnya. Akan tetapi jumlah pada model <i>Siger</i> klasik dapat diketahui, karena muncul melalui rekonstruksi dan revitalisasi budaya ke dalam jenis <i>Siger</i> . Jenis <i>Siger</i> klasik merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di masyarakat. <i>Siger</i> klasik di antaranya terdiri dari <i>Siger</i> Sukapura, <i>Siger</i> Kebesaran Sumedang, <i>Siger</i> Simbar Kencana, <i>Siger</i> Sekar Suhun, <i>Siger</i> Pembakuan, dan <i>Siger</i> lainnya yang dimunculkan dari upaya pelestarian melalui revitalisasi dan rekonstruksi |
| 3 | Pewawancara | Apakah dalam <i>Siger</i> memiliki makna filosofis masyarakat Sunda? |
| | Narasumber | Ya, betul. <i>Siger</i> dapat memiliki makna filosofis masyarakat Sunda. Hal tersebut mengacu pada ragam elemen riasan yang mengandung arti tertentu dan merepresentasikan nilai kebudayaan Sunda. Selain itu dalam ragam ornamen yang muncul, biasanya terdapat jumlah yang merujuk pada pola tiga, yakni filsafat etnik masyarakat Sunda yang dinamakan <i>Tritangtu</i> . |
| 4 | Pewawancara | Apakah perias pengantin dan komunitas perias pengantin melakukan pelestarian <i>Siger</i> sebagai bagian dari riasan pengantin Sunda? Jika ya, dengan cara apa? |

| | | |
|---|--------------------|---|
| | Narasumber | Ya, betul. Perias pengantin bersama komunitas perias pengantin yakni Himpunan Ahli Rias Pengantin (HARPI) Melati melakukan ragam revitalisasi, rekonstruksi, dan modifikasi <i>Siger</i> , agar jenis dan model <i>Siger</i> dapat memiliki nilai kebudayaan berdasarkan kearifan lokal dari masyarakat Sunda. Upaya tersebut juga untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa <i>Siger</i> bukan hanya menyimbolkan aksesoris riasan pengantin tradisional Sunda saja, namun objek kebudayaan yang dikenakan secara sakral. |
| 5 | Pewawancara | <i>Siger</i> pada saat ini telah masuk ke dalam era modern yang terus diperkenalkan secara populer, apakah terdapat tantangan dalam hal tersebut? |
| | Narasumber | Iya betul. <i>Siger</i> memiliki tata aturan dalam penataan riasannya. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menghormati dan menghargai <i>Siger</i> sebagai bagian dari objek kebudayaan masyarakat Sunda yang memiliki filosofis. Akan tetapi, tantangan pada saat ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat hingga penata rias yang kurang kompatibel dalam memahami makna riasan pada <i>Siger</i> . Hal ini menjadi suatu tantangan karena, pemahaman tersebut dapat menentukan kesesuaian penataan <i>Siger</i> dalam struktur tata riasn pengantin Sunda. Apabila tantangan tersebut dapat ditanggulangi dengan baik, maka nilai-nilai kebudayaan pada <i>Siger</i> dapat direpresentasikan dalam penataan busana yang sesuai seiring maraknya modifikasi pada <i>Siger</i> . |
| 6 | Pewawancara | Popularitas <i>Siger</i> pada saat ini telah memasuki era baru, yakni <i>Siger</i> menunjukkan jenis yang direpresentasikan sebagai <i>Siger</i> artis. Apakah hal ini relevan terjadi dalam industri penataan rias pengantin? |
| | Narasumber | Iya betul, hal tersebut menjadi suatu fenomena bahwa <i>Siger</i> pada saat ini populer dengan merepresentasikan artis. Jika ditinjau, <i>Siger</i> pada masa lampau merujuk pada <i>role model</i> seseorang yang memiliki pengaruh di masyarakat yaitu Ratu pada wilayah Pasundan. Akan tetapi, wilayah Pasundan yang merujuk pada wilayah Jawa Barat (tatar Sunda) pada saat ini tidak memiliki ratu dalam era modern. Hal ini dapat ditinjau pada pergeseran <i>role model</i> seseorang yang mengenakan <i>Siger</i> . Masyarakat yang mulanya ingin terlihat menjadi raja dan ratu sehari dalam pernikahan, mengalami pergeseran sudut pandang, yakni mengenakan <i>Siger</i> karena ingin terlihat seperti Artis. |
| 7 | Pewawancara | Upaya pelestarian <i>Siger</i> dapat dilakukan dengan revitalisasi, rekonstruksi, dan modifikasi. Dengan demikian akan mewujudkan suatu model <i>Siger</i> yang dibuat. Bagaimanakah proses pembuatannya, dan dimanakah <i>Siger</i> tersebut dibuat? |
| | Narasumber | Upaya pelestarian <i>Siger</i> dengan melakukan revitalisasi, rekonstruksi, maupun modifikasi dilakukan dengan diawali tahapan riset terhadap nilai kebudayaan dan kearifan lokal disuatu daerah yang pernah muncul, atau perlu dimunculkan kembali untuk dapat direpresentasikan pada <i>Siger</i> . Kemudian hasil tersebut diseminarkan dan didiskusikan pada kelompok pelestari <i>Siger</i> untuk kemudian dapat dikukuhkan sebagai suatu gaya riasan <i>Siger</i> . Setelah dikukuhkan, maka gaya riasan <i>Siger</i> yang dibuat dapat di perkenalkan melalui lokakarya yang diikuti oleh para perias pengantin. Pada masa kini, pengalaman |

| | | |
|----|-------------|---|
| | | saya untuk membuat <i>Siger</i> , dilakukan oleh pengrajin Kriya Logam yang terdapat di Kota Gede, Yogyakarta. |
| 8 | Pewawancara | Berdasarkan tinjauan bahwa gaya rias pengantin Sunda memiliki karakter yang unik dan telah berkembang pada masa lampau, apakah pada saat ini masyarakat masih memiliki minat terhadap gaya riasan klasik tersebut? |
| | Narasumber | Masyarakat belum menunjukkan minat riasan pengantin Sunda klasik secara signifikan. Namun berapapun minat apresiasi masyarakat dalam mengenakan <i>Siger</i> dan riasan pengantin klasik, tetap perlu diapresiasi. Rias pengantin tetap perlu secara konsisten untuk terus memperkenalkan gaya riasan tersebut agar dapat memberikan dampak yang positif terhadap jenis <i>Siger</i> klasik yang dapat tetap lestari di masyarakat. |
| 9 | Pewawancara | Apakah semua gaya riasan pengantin Sunda perlu mengenakan <i>Siger</i> ? |
| | Narasumber | Tentunya tidak semua gaya riasan pengantin perlu mengenakan <i>Siger</i> . Karena beberapa riasan pengantin seperti gaya Sunda Putri, tidak mengenakan <i>Siger</i> dan terkadang hanya menggunakan aksesoris berbentuk tiara. |
| 10 | Pewawancara | Apakah pada konsumen anda, pernah menyebutkan nama gaya riasan pengantin yang merujuk pada <i>Siger</i> artis? |
| | Narasumber | Ya betul. Sering kali calon pengantin datang untuk mengenakan model <i>Siger</i> yang menunjukkan popularitas artis yang mengenakan <i>Siger</i> pada saat pernikahan. Seperti <i>Siger</i> Lesty, <i>Siger</i> Syahrini, <i>Siger</i> Citra Kirana, <i>Siger</i> Nagita Slavina, dan masih banyak lagi. Padahal, <i>Siger</i> yang disebutkan tersebut bukan merupakan jenis dari <i>Siger</i> artis. Namun populernya model tersebut tidak dapat terlepas pada ikonik artis yang mengenakannya. |
| 11 | Pewawancara | Terdapat jenis gaya <i>Siger</i> yang khas yakni <i>Siger</i> Sekar Kencana Pakuan. Apa karakteristik yang cukup berbeda antara gaya <i>Siger</i> tersebut dengan bentuk <i>Siger</i> lainnya ? |
| | Narasumber | Perbedaannya terdapat pada riasan rambutnya yang tidak mengenakan <i>sanggul</i> Puspasari ataupun <i>sanggul</i> Ciwidey. Gaya riasan ini mengenakan <i>sanggul</i> yang menyerupai bentuk keong dan penerapan <i>sanggul</i> juga cukup berbeda. Inspirasi nama <i>Siger</i> Sekar Kencana ini berasal dari Putri dari kerajaan Pakuan yaitu Teja Kencana Hayupurnawangi. |
| 12 | Pewawancara | Bagaimana karakteristik <i>Bendo</i> yang dikenakan pada riasan kepala pengantin laki-laki? |
| | Narasumber | <i>Bendo</i> yang dikenakan oleh pengantin laki-laki dalam rias dan busana pengantin Sunda, disepadankan dengan jenis kain batik yang dikenakan pada kain <i>Sinjang</i> , sehingga antara <i>bendo</i> dan kain <i>sinjang</i> menunjukkan keserasian. |
| 13 | Pewawancara | Apakah riasan aksesoris kepala pengantin perempuan Cirebon juga disebut <i>Siger</i> ? |
| | Narasumber | Hingga pada masa kini, masyarakat mengenali riasan tersebut dengan sebutan <i>Siger</i> Cirebon. Mungkin karena wilayah Cirebon juga termasuk ke dalam wilayah Jawa Barat. Sehingga dianggap bagian dari jenis <i>Siger</i> . Namun, jenis aksesoris ini dikenal dengan nama Mahkota <i>Aba aba suri</i> . |
| 14 | Pewawancara | Bagaimana fenomena <i>styling</i> hijab bagi pengantin Sunda muslimah? |
| | Narasumber | Pada masa kini, <i>styling</i> hijab pada riasan kepala pengantin Sunda kian diminati, dengan banyaknya calon pengantin |

| | | |
|----|-------------|---|
| | | perempuan yang mengenakan hijab dalam kesehariannya. Sehingga dalam penataan rambut yang awalnya perlu memakai <i>sanggul</i> , kini beralih mengenakan hijab. Hal ini juga berpengaruh terhadap pemasangan <i>Siger</i> yang memerlukan penataan riasan mengenakan <i>sanggul</i> . Namun modifikasi ini memang perlu dilakukan untuk meninjau relevansi terhadap perkembangan zaman dimasa kini. |
| 15 | Pewawancara | Apakah trend <i>Siger</i> dalam pengantin Sunda, juga berlaku di luar wilayah Jawa Barat? |
| | Narasumber | Pemakaian <i>Siger</i> dalam busana pengantin semakin populer pada saat ini. Tidak hanya di wilayah Jawa Barat, tetapi juga di wilayah luar Jawa Barat hingga luar pulau Jawa. Salah satunya ditunjukkan dari rekan saya yang merupakan perias pengantin di Kalimantan juga sering kali memesan <i>Siger</i> Sunda yang berdasarkan pada tingginya permintaan dalam mengenakan <i>Siger</i> pada riasan pengantin tersebut. |

C. Wawancara ke-3

Tanggal : 24 Oktober 2023
Waktu Wawancara : 11.30 – 12.00 WIB
Suasana Lokasi : Kondusif
Pewawancara : Fadly Fathul Ulum
Nama Narasumber/Informan : Sumarni Suhendi
Usia : 80 tahun
Jabatan/Profesi : Maestro Perias Pengantin Sunda
Alamat : Jl. Cikutra no. 119 Bandung

| No | Subjek | Dialog Bahasan |
|----|-------------|---|
| 1 | Pewawancara | Sejak kapan telah merias pengantin Sunda ? |
| | Narasumber | Saya telah merias pengantin sejak tahun 1970 dan mengukuhkan gaya riasan pengantin sejak tahun 1985 |
| 2 | Pewawancara | Bagaimana yang dimaksud dengan riasan pada kedua pengantin Sunda dalam meniru gaya pada Raja dan Ratu Pasundan? |
| | Narasumber | Tiruan dalam riasan pada hal yang dikenakan oleh Raja dan Ratu dan Pasundan di masa lampau memang wajar dilakukan. Karena Pernikahan merupakan momen berharga satu tahun sekali. Namun perlu menunjukkan aura jati diri dari setiap pengantin, tiruan hanya inspirasi namun bukan pura-pura menjadi. |
| 3 | Pewawancara | Pada tata rias pengantin Sunda, sering kali banyak mengandung makna-makna yang memiliki keterikatan dengan nilai keagamaan. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi? |
| | Narasumber | Agama pada riasan pengantin Sunda merupakan nafas. Yakni, landasan nilai yang didasari pada kesadaran manusia yang merupakan makhluk Allah SWT. Sehingga, pernikahan yang dimaknai sebagai pertemuan dua insan dalam mengikat janji suci pernikahan melalui ijab kabul, perlu disempurnakan dalam ragam hal lainnya yang juga bernafas keagamaan. |
| 4 | Pewawancara | Mengapa dalam nilai filosofis riasan pengantin Sunda sering kali ditemukan banyak nasihat kepada pasangan pengantin? |
| | Narasumber | Pernikahan merupakan proses peralihan dari kehidupan setiap orang yang mulanya seorang lajang, kemudian menjadi hidup berpasangan. Sedangkan dalam menjalani pernikahan akan menemukan banyak hal baru. Sehingga hal hal baru yang belum ditemukan pada masa lajang, perlu disampaikan sebagai nasihat bagi pasangan pengantin. |
| 5 | Pewawancara | <i>Siger</i> sebagai aksesoris pengantin Sunda sering kali menemukan ketidaksesuaian modifikasi yang berlandaskan pada modernisasi <i>style</i> yang menjadi trend di masyarakat. Bagaimana kita perlu menanggapi hal tersebut? |
| | Narasumber | Berdasarkan pengalaman saya dalam merias pengantin Sunda, sering kali ditemukan ragam gaya modifikasi yang berlandaskan trend. Namun jika trend selalu diikuti tanpa |

| | | |
|----|-------------|--|
| | | memperhatikan nilai dasar kebudayaan Sunda dalam gaya riasan pengantin, khususnya <i>Siger</i> , maka akan hilangnya nilai dan makna. Karena dalam makna setiap riasan dan aksesoris tersebut terdapat harapan, nasihat, dan doa. Jika modifikasi dilakukan tanpa memperhatikan nilai, hal tersebut sangat disayangkan. Kita perlu untuk peduli dalam ketahanan nilai tersebut. Modifikasi dapat saja dilakukan, namun memertahankan nilai kebudayaan Sunda apada riasan pengantin Sunda merupakan suatu keharusan. |
| 6 | Pewawancara | Bagaimana peran perias pengantin dalam upacara pernikahan Sunda? |
| | Narasumber | Perias pengantin sejak dahulu melakukan banyak hal dalam membimbing prosesi pernikahan. Tidak hanya pada saat riasannya saja, namun pada saat persiapan pernikahannya. Konsep juru rias/perias pengantin atau bahkan dukun manten dengan dibandingkan dengan <i>make up artist</i> di zaman modern, seperti memiliki konsep yang berbeda. Karena <i>make up artist</i> (MUA), mungkin hanya memiliki kompetensi dalam riasannya saja, akan tetapi juru rias, ataupun dukun manten dapat ‘menyembuhkan’ dalam memberikan kesiapan dalam berumah tangga. Sehingga juru rias, dan dukun manten memiliki kompetensi khusus dalam ranah pemahaman kebudayaan yang melampaui kompetensi yang dimiliki <i>make up artist</i> (MUA). |
| 7 | Pewawancara | Bagaimana riasan yang perlu diperhatikan pada pengantin Sunda? |
| | Narasumber | Riasan pengantin pada pernikahan tradisional Sunda perlu menunjukkan jati diri (<i>inner beauty</i>) yang dimiliki oleh setiap pengantin. Teknologi kosmetik dan modernisasi riasan sering kali berkembang seiring kemajuan jaman. Namun perlu memperhatikan wajah asli dari pengantin. Dalam <i>pakem</i> riasan pengantin Sunda, tidak boleh melakukan riasan yang kemudian memberikan kesan terlalu berbeda pada pengantin sehingga sangat sulit untuk dikenali. Hal ini tidak sesuai dengan trend riasan saat ini yang sering menirukan kecantikan seperti boneka barbie dengan mengubah garis alis, bentuk kelopak mata, <i>eye sofilens</i> seperti boneka, dan bulu mata dengan ketebalan yang berlebihan. |
| 8 | Pewawancara | Apakah terdapat filosofi Sunda yang perlu diperhatikan dan dimaknai secara sesuai bagi penataan rias pengantin? |
| | Narasumber | Ya, terdapat nilai filosofi Sunda yang meliputi <i>Nista, Maja, Utama</i> , yaitu <i>sakali kurang peryoga, dua kali mejeuhna, tilu kali mah utama</i> . Hal tersebut menjadi suatu nasihat bagi pasangan pengantin bahwa kita tidak boleh berbuat kejahatan dalam suatu tempat yang sama atau berulang. |
| 9 | Pewawancara | Apakah <i>Siger</i> Klasik memiliki karakteristik khusus? |
| | Narasumber | Ya, <i>Siger</i> klasik biasanya memiliki tata aturan dan <i>pakem</i> khusus yang perlu diperhatikan. Sehingga keberadaannya tidak dapat dimodifikasi secara sembarangan. <i>Siger</i> klasik biasanya muncul dari revitalisasi, maupun rekonstruksi kebudayaan dari kearifan lokal masyarakat. Jumlahnya bisa bertambah apabila upaya pelestarian terus dilakukan. |
| 10 | Pewawancara | Apakah <i>Siger</i> Kontemporer memiliki karakteristik khusus? |
| | Narasumber | Ya, biasanya jenis <i>Siger</i> ini dibuat berdasarkan trend dan merujuk pada gaya <i>Siger</i> secara modern. Bentuk dan jenis <i>Siger</i> |

| | | |
|----|-------------|--|
| | | ini sangat banyak dan beragam jumlahnya. <i>Siger</i> ini juga menunjukkan ragam model yang terus bertambah bergantung pada selera trend di masyarakat. |
| 11 | Pewawancara | Apakah <i>Siger</i> memiliki konsep keseimbangan pada pemakaian dan bentuknya? |
| | Narasumber | Ya, betul. <i>Siger</i> perlu dibuat secara seimbang pada bagian tengah kening pengantin. Sehingga tampilannya menjadi rapih dan seimbang. Hal ini juga yang menyebabkan nama <i>Siger</i> disebut sebagai <i>Sineger Tengah</i> atau yang berpusat dan seimbang pada bagian tengah. |
| 12 | Pewawancara | Apakah makna warna emas pada <i>Siger</i> ? |
| | Narasumber | Warna emas pada <i>Siger</i> tentunya memiliki makna yang penting dan mendalam. Yakni, menunjukkan kehormatan, kemuliaan, kemakmuran, hingga bermakna spiritualitas dan perlindungan |
| 13 | Pewawancara | Bagaimana penjelasan terhadap jenis <i>Siger Pembakuan</i> ? |
| | Narasumber | <i>Siger Pembakuan</i> merupakan <i>Siger</i> yang menjadi patokan terhadap <i>Siger Sunda</i> yang dikenakan oleh pengantin. <i>Siger Pembakuan</i> merujuk pada gaya yang menerapkan <i>pakem</i> penataan rias pengantin Sunda mulai dari jenis busana hingga riasan serta elemen-elemen aksesoris lainnya. <i>Siger Pembakuan</i> di revitalisasi dalam kebutuhan pelestarian <i>Siger</i> ditengah modernisasi yang menyebabkan <i>Siger</i> memiliki banyak modifikasi. Ditengah maraknya modifikasi tersebut <i>Siger Pembakuan</i> dibuat untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai yang terkandung pada tata rias dan busana pengantin Sunda <i>Siger</i> . Hal tersebut muncul dengan harapan agar makna dan nilai pada gaya riasan pengantin Sunda <i>Siger</i> dapat tetap dikenal, sehingga gaya ini menjadi gaya pengantin Sunda yang dibakukan. <i>Siger Pembakuan</i> pernah dikenakan untuk Ujian Negara (tingkat nasional) oleh perias pengantin pada tahun 1985. |
| 14 | Pewawancara | Bagaimana penjelasan terhadap jenis <i>Siger Sukapura</i> ? |
| | Narasumber | <i>Siger Sukapura</i> merupakan gaya riasan pengantin yang berkembang di wilayah Sukapura yang kini dikenal sebagai daerah Tasikmalaya. <i>Siger Sukapura</i> memiliki dua jenis yaitu <i>Siger Subadra</i> yang memiliki <i>palang</i> yang menunjukkan jenis dan model <i>Siger</i> untuk kalangan <i>ménak</i> Sukapura, dan <i>Siger Srikandi</i> yang dapat dikenakan oleh masyarakat luas dengan ciri ciri <i>Siger</i> yang tidak memiliki <i>palang</i> . Pada gaya riasan Sukapura, yakni pada <i>Siger</i> terdapat untaian yang berbentuk biji mentimun, selain itu pada gaya riasan pengantin ini juga dikenakan kipas dengan bahan bulu, agar pengantin memiliki aura kecantikan atau dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah ' <i>buluan</i> '. <i>Siger Sukapura</i> menunjukkan konsep filosofi masyarakat Sukapura yakni " <i>Sukapura ngadaun ngora</i> ", yang ditunjukkan oleh ornamen pada pucuk daun pada <i>palang</i> dari ragam hias <i>Siger</i> . Selain itu pada bagian tengah <i>Siger</i> terdapat kelopak bunga teratai bercabang tiga, yang merupakan simbolisasi dari konsep <i>Tritangtu</i> . |
| 15 | Pewawancara | Bagaimana terhadap jenis jenis <i>Siger Inten Kedaton</i> ? |
| | Narasumber | <i>Siger Inten Kedaton</i> merupakan hasil rekonstruksi yang telah saya lakukan bersama rekan-rekan saya ketika itu, untuk memunculkan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan warisan dari kebudayaan masyarakat Galuh. Saya juga berjumpa dengan kelompok masyarakat yang terdiri dari |

| | | |
|----|-------------|---|
| | | keturunan bangsawan dan budayawan Galuh yang terdapat di Ciamis, untuk melakukan riset dalam upaya menunjukkan visualisasi terhadap model <i>Siger</i> tersebut. Kemudian <i>Siger</i> tersebut dikelompokkan menjadi dua jenis yakni, <i>Siger Keprabon Inten Kedaton</i> yang diperuntukkan bagi keturunan <i>ménak</i> Galuh, dan <i>Siger Santana Inten Kedaton</i> yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Perbedaananya ditunjukkan dalam dua jenis dan bentuk <i>Siger</i> yang berbeda dengan nilai filosofis masing-masing. Selain itu pada <i>Siger Keprabon Inten Kedaton</i> di dominasi warna kuning keemasan dan hijau yang mengartikan nilai filosofi dari kasih sayang Tuhan dengan makna kesuburan, dan warna kuning mengartikan kesejahteraan. <i>Siger</i> nya mirip dengan <i>Siger Sukapura</i> yang memiliki corak bunga teratai pada bagian tengahnya yang bercabang tiga yang mengacu pada konsep <i>Tritangtu</i> yang perlu menjadi pedoman. Pada jenis <i>Siger Santana Inten Kedaton</i> , bentuk nya memiliki ciri khas yang berbeda yakni terinspirasi dari kebudayaan masyarakat Galuh dan Ciamis, hal ini juga disimbolkan dari gaya busana pada riasan ini yang bernuansa Ungu, yang menjadi warna khas dari wilayah Galuh dan kabupaten Ciamis. Nama dari <i>Siger</i> ini terinspirasi dari istri Prabu Siliwangi yang bernama Inten Kedaton. |
| 16 | Pewawancara | Bagaimana terhadap jenis jenis <i>Siger</i> R. A. Lasminingrat? |
| | Narasumber | <i>Siger</i> ini terinspirasi dari kearifan lokal masyarakat Garut yang memiliki tokoh pergerakan hak kaum perempuan dalam mengenyam pendidikan. Layaknya Kartini dalam versi masyarakat Pasundan, R. A. Lasminingrat memiliki peranan penting dalam menjadi rolemodel masyarakat Garut. Busana pengantin ini memiliki jenis model <i>Siger</i> secara khusus. Namun karakteristik paling kuat terdapat pada model Kebaya yang menunjukkan warna tertentu. Yakni kebaya berwarna merah marun digunakan bagi sesi resepsi pernikahan. Kemudian kebaya berwarna kuning dikenakan bagi masyarakat keturunan Garut, sedangkan kebaya berwarna biru dikenakan bagi masyarakat luas. Pada masa kini juga muncul gaya riasan R.A. Lasminingrat yang tidak mengenakan <i>Siger</i> yakni untuk menunjukkan bahwa inspirasi gaya busana ini tidak menunjukkan sosok Ratu, tetapi sosok seorang mojang dari tanah Pasundan. |
| 5 | Pewawancara | Bagaimana makna yang muncul dari jenis <i>Siger Sekar Suhun</i> ? |
| | Narasumber | <i>Siger Sekar Suhun</i> menunjukkan keindahan dan karakteristik model <i>Siger</i> yang menyerupai helaian kelopak bunga. Adapun yang menyebutnya bahwa <i>Siger</i> ini membentuk helaian kelopak bunga teratai. <i>Siger</i> ini telah dikenakan oleh <i>ménak</i> Bandung sekitar tahun 1970-an. Selain itu <i>Siger</i> ini juga memiliki jenis lainnya yang disebut <i>Siger Daun Bandung</i> . Walaupun menunjukkan kemiripan <i>Siger Sekar Suhun</i> dan <i>Siger Daun Bandung</i> sama-sama berasal dari wilayah Bandung yang menunjukkan keelokan alamnya yang asri dengan ditumbuhi beragam bunga dan dedaunan. |
| 17 | Pewawancara | Bagaimana makna yang muncul dari jenis <i>Siger Simbar Kencana</i> ? |
| | Narasumber | <i>Siger Simbar Kencana</i> merupakan jenis <i>Siger</i> yang merekonstruksi kearifan lokal dari masyarakat Majalengka. |

| | | |
|----|-------------|---|
| | | <p>Dahulu wilayah tersebut merupakan daerah kekuasaan kerajaan Talaga Manggung yang bercorak Buddha. Sehingga ragam ornamental pada riasan ini memiliki filosofi percampuran antara nilai masyarakat Sunda dengan bercorak Hindu. <i>Siger</i> ini memiliki dua jenis yakni <i>Siger Simbar Kencana Keprabon</i> dan <i>Siger Simbar Kencana Putri</i>. Jenis <i>Siger Simbar Kencana Putri</i> sebetulnya tidak langsung menunjukkan kemiripan yang sama dengan <i>Siger</i> secara umum, hal ini ditunjukkan dengan bagian pada samping <i>Siger</i> yang terinspirasi dari pinggiran <i>cempeh</i>, yakni alat tampah untuk membersihkan beras dari batu kerikil kecil. Hal tersebut memiliki filosofi terhadap pemisahan yang baik dan yang buruk dalam kehidupan. Selain itu pada bagian tengahnya terdapat ornament yang membentuk mirip buah maja yang menjadi cikal bakal dari nama daerah yang disebut Majalengka. <i>Siger Simbar Kencana Keprabon</i> di kemudian waktu yakni pada tahun 2022, dikukuhkan oleh perias pengantin muda berbakat, yakni Caesar Jumantri dan Muhammad Fallah, yang kemudian mengukuhkan bentuk baru dari <i>Siger</i> tersebut. Yakni adanya berbagai tambahan terhadap ornament yang menyimbolkan ragam nilai yang diperkuat. Misalnya bentuk tengah <i>Siger</i> menyerupai Stupa yang menjadi peninggalan di museum Kerajaan Talaga Manggung bercorak Buddha, dan jumlah dari batu permata hijau pada gaya riasan <i>Siger</i> ini yang berjumlah sebelas atau <i>sawelas</i>, yang bermakna <i>welas asih</i>. <i>Siger</i> ini juga dilengkapi aksesoris berbentuk <i>patrem</i> atau <i>tusuk konde</i> yang merupakan ciri khas dari gaya Simbar Kencana.</p> |
| 18 | Pewawancara | Bagaimana makna <i>Lamban</i> bagi kain <i>sinjang</i> dari busana pengantin Sunda? |
| | Narasumber | <p><i>Lamban</i> merupakan teknik melipat kain seperti hal nya <i>rample</i> pada busana modern ataupun <i>wiru/wiron</i> dalam tradisi Jawa. Ukuran dari <i>lamban</i> pada kain <i>sinjang</i> pria adalah tiga jari dan ukuran dari kain <i>sinjang</i> perempuan adalah dua jari. Arah dari tumpukkan <i>lamban</i> pada sepasang pengantin ini berbeda, pada kain <i>sinjang</i> pria, arah ini memiliki bagian paling atas dari arah kanan, sedangkan bagi pengantin dengan kain <i>sinjang</i> wanita berarah sebaliknya atau dari kiri. Perlawan arah dari <i>lamban</i> merupakan saling melengkapi keberadaan suami dan istri dalam kehidupan. Hal ini juga menunjukkan tidak sama nya tanggung jawab antara istri dan suami didalam kehidupan.</p> |
| 19 | Pewawancara | Penataan riasan rambut pengantin perempuan sering kali menunjukkan karakteristik penyasakan rambut yang membulat dan membentuk <i>Jabing</i> . Sebetulnya apakah makna dibalik penataan rambut tersebut? |
| | Narasumber | <p>Penataan riasan rambut perempuan dalam tata rambut pengantin Sunda dilakukan dengan penyasakan rambut yang dibentuk membulat dan disebut <i>jabing</i>. Bagian ini merupakan ciri khas karakteristik dari riasan rambut pengantin Sunda. Terdapat makna dan kisah dibalik penataan rambut ini. Yakni, pada jaman dahulu masyarakat Sunda sering kali menikahkan putrinya dengan usia yang cukup muda sehingga hal ini menunjukkan ketidak sesuaian dan dianggap kurang pantas karena penampilannya yang kurang terlihat dewasa. Maka penyasakan rambut berbentuk <i>jabing</i> ini dilakukan untuk dapat memberikan kesan pendewasaan terhadap penampilan dalam</p> |

| | | |
|----|-------------|--|
| | | riasan. Karena bentuk wajah menjadi lebih dewasa apabila riasan <i>jabing</i> ini terlihat bagi tampilan pengantin. Selain itu, pada masa lampau, sasakan rambut memiliki tingkatan (hirarki) tersendiri. Biasanya sasak rambut yang membentuk <i>jabing</i> tinggi dan membulat adalah penataan rambut yang dimiliki oleh orang dewasa. |
| 20 | Pewawancara | Bagaimana ragam makna yang muncul dibalik ragam hias yang terdapat pada riasan pengantin Sunda ? |
| | Narasumber | Ragam hias atau yang disebut ornamen pada pengantin Sunda sering kali ditemukan pada ragam aksesoris, motif pada kain <i>sinjang</i> batik maupun pada kain brokat pengantin. Meninjau pada kebiasaan masyarakat yang meyakini bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sakral dalam ranah budaya dan keagamaan, menggunakan riasan dengan ragam hias fauna adalah hal yang tabu. Karena tidak sesuai menunjukkan ragam hias makhluk yang bernyawa yakni motif hewan apabila gaya busana tersebut dibawa oleh pengantin ke dalam mesjid. Sehingga pada ragam hiasnya, di dominasi oleh motif flora. Akan tetapi dalam perkembangannya, ragam hias dengan jenis motif fauna juga tetap ditemukan dan tidak terlalu kaku untuk tidak mengenakannya, hingga masa kini. Hal ini ditunjukkan dari ragam hias seperti bentuk motif burung bada kelat bahu, bentuk burung garuda pada <i>panetep</i> yang disebut <i>garuda mungkur</i> , serta motif kain batik yang menunjukkan motif burung merak pada kain batik <i>merak ngibing</i> . |
| 21 | Pewawancara | Apakah modifikasi pada kebaya pengantin Sunda yang ditunjukkan dalam trend masa kini memiliki kesesuaian terhadap nilai luhur yang perlu dimiliki pada kebaya pengantin? |
| | Narasumber | Terdapat ketidaksesuaian nilai yang dimiliki modifikasi kebaya pada masa kini. Trend modern yang meniru gaya berbusana barat dalam pernikahan yakni ditunjukkan dengan ekor kebaya yang panjang hingga menyapu lantai. Hal ini tidak sesuai dengan <i>pakem</i> dalam busana kebaya pengantin. Di masa lampau nilai religius dalam pernikahan dihormati dengan membuat karakter busana kebaya yang harus <i>ngatung</i> , tidak boleh menyentuh lantai. Hal tersebut agar kebaya terhindar dari najis, karena akan dikenakan didalam masjid dalam prosesi akad nikah. |
| 22 | Pewawancara | Apakah pada masa kini, perias pengantin telah menunjukkan kapabilitas yang sesuai dan perlu dimiliki oleh setiap perias pengantin ? |
| | Narasumber | Pada masa kini, banyak sekali perias pengantin yang muncul dari kalangan kursus perias pengantin maupun secara otodidak dengan berlatar belakang MUA (<i>Make Up Artist</i>). Jika ditinjau pada masa lalu, banyak persyaratan khusus bagi perias pengantin dan menunjukkan kompetensi tertentu, khususnya dalam memahami nilai-nilai dalam upacara pernikahan Sunda. Pada masa lalu, perias pengantin yang merias pengantin perempuan tidak boleh dilakukan oleh seorang perias pengantin berjenis kelamin laki-laki. Karena hal tersebut dianggap tabu dan 'bukan <i>muhrim</i> ' apabila tetap dilakukan. Kendati demikian, hal ini berubah seiring perkembangan jaman, bahwa kita tidak dapat membatasi kreativitas seseorang dalam ketertarikannya untuk melestarikan budaya melalui tata rias pengantin Sunda. Sehingga lambat laun hal tersebut menjadi |

| | | |
|----|-------------|---|
| | | relevan terhadap kemajun zaman. |
| 23 | Pewawancara | Pada masa kini, bagian sabuk atau yang disebut <i>benten/pending</i> dalam riasan aksesoris pengantin Sunda sudah jarang ditemukan dalam riasan pengantin. Apakah terdapat makna khusus dibalik elemen riasan tersebut? |
| | Narasumber | Ya betul, makna dibalik pemakaian sabuk atau <i>benten/pending</i> dalam riasan pengantin Sunda sudah jarang ditemukan. Padahal makna elemen tersebut sangat memiliki arti penting yakni adalah simbol rasa syukur terhadap Allah SWT. Rasa syukur tersebut berkaitan dengan kontrol terhadap nafsu makan sehingga, sabuk tersebut harus cukup pada saat dikenakan. Kontrol dalam nafsu makan tersebut bukan hanya dilakukan untuk penampilan pengantin saja, namun juga suatu pengharapan agar pengantin tidak serakah dalam menikmati rejeki yang Allah SWT berikan pada saat menjalani rumah tangga, dan selalu bersyukur terhadap nafkah yang berkecukupan. |
| 24 | Pewawancara | Pada riasan pengantin Sunda terdapat prosesi pencukuran alis yang disebut juga sebagai " <i>Ngeningan</i> ". Apa makna pada prosesi pencukuran alis tersebut? |
| | Narasumber | <i>Ngeningan</i> merupakan prosesi pencukuran bulu atau rambut muda pada bagian wajah yang disebut <i>amis cau</i> . Pencukuran ini menunjukkan proses pendewasaan pengantin sebelum menikah. Hal ini juga berfungsi untuk membersihkan bagian wajah pengantin dari bulu dan rambut muda, agar riasan <i>make up</i> mengenakan kosmetik, mudah untuk diaplikasikan. <i>Ngeningan</i> juga dianggap sakral karena merupakan suatu pengharapan terhindar dari bencana (tolak bala). Selain itu, <i>ngeningan</i> juga menunjukkan kepatuhan seorang istri untuk dapat berjanji setia kepada suami. |
| 25 | Pewawancara | Selain <i>sanggul</i> Ciwidey atau <i>sanggul Kebesaran</i> Sunda, apakah terdapat jenis <i>sanggul</i> lainnya? |
| | Narasumber | Ya betul, terdapat jenis <i>sanggul</i> lainnya yakni dinamakan <i>sanggul</i> Puspasari. <i>Sanggul</i> ini dibuat dari untaian rambut cemara yang dapat dibentuk dilengkungkan dan membentuk <i>sanggul</i> . <i>Sanggul</i> ini kemudian dapat menyesuaikan bentuk dari wajah dan ukuran kepala pengantin sehingga terlihat pas. |
| 26 | Pewawancara | Apakah ada jenis kebaya spesifik yang dikenakan oleh pengantin Sunda? |
| | Narasumber | Ya betul, pengantin Sunda mengenakan kebaya yang dinamakan kebaya <i>surawe</i> . Kebaya ini memiliki karakteristik yang ditunjukkan tanpa kerah, dan pada bagian leher berbentuk menyerupai huruf V, U, atau segi lima. Kebaya ini dibuat <i>ngatung</i> , dan pada bagian belakang hanya sepanjang setengah paha, tidak sampai menjuntai hingga ke lantai. |
| 27 | Pewawancara | Apakah kembang melati satu-satunya jenis bunga yang menjadi riasan pengantin Sunda? |
| | Narasumber | Tidak. Kembang melati bukan satu-satunya jenis bunga yang digunakan dalam riasan pengantin. Masyarakat Sunda lebih dulu mengenal bunga sedap malam sebagai bagian riasan pengantin tradisional. |
| 28 | Pewawancara | Perhiasan pengantin apa selalu terbuat dari bahan emas? |
| | Narasumber | Tidak, perhiasan pengantin tidak selalu berbahan emas. Ada yang terbuat dari campuran logam yang biasanya disebut alpaka. Pada perhiasan laki-laki, penggunaan emas dilarang |

| | | |
|--|--|---|
| | | karena faktor keagamaan, sehingga perhiasan dengan berbahan paladium lebih sering dikenakan pada masa kini. |
|--|--|---|

D. Wawancara ke-4

Tanggal : 31 Oktober 2023
Waktu Wawancara : 10.00 – 12.00 WIB
Suasana Lokasi : Kondusif
Pewawancara : Fadly Fathul Ulum
Nama Narasumber/Informan : R. A. Soni Siti Sondari
Usia : 80 tahun
Jabatan/Profesi : Anggota Keluarga Sukapura
Alamat : Jl. Nusa Indah 175B Geger Kalong,
Bandung

| No | Subjek | Dialog Bahasan |
|----|-------------|---|
| 1 | Pewawancara | Bolehkah Ibu memperkenalkan diri sebagai bagian dari anggota keluarga Sukapura ? |
| | Narasumber | Saya adalah R.A. Soni Siti Sondari yang merupakan keturunan dari keluarga Sukapura, dan saat ini telah berusia 80 tahun. |
| 2 | Pewawancara | Sejak kapan ibu memiliki <i>Siger</i> Sukapura? |
| | Narasumber | <i>Siger</i> ini telah saya miliki dan kenakan dalam tiga turunan. Dimulai dari ibu saya, kemudian saya, dan dikenakan pula oleh anak saya |
| 3 | Pewawancara | Apa makna <i>Siger</i> tersebut bagi keluarga ibu dan keluarga Sukapura? |
| | Narasumber | Makna pada <i>Siger</i> ini selain pada nilai filosofisnya juga dikenakan sebagai <i>panyinget</i> , yaitu semacam benda yang menjadi ikatan untuk meminang dan digunakan untuk melamar. Setiap keluarga yang akan meminang keluarga <i>ménak</i> Sukapura akan membawa <i>Siger</i> dari keluarganya untuk diserahkan sebagai <i>panyingset</i> pada saat melamar. <i>Siger</i> Sukapura yang digunakan sebagai <i>panyingset</i> memiliki perbedaan dan karakteristik masing-masing. Sehingga <i>Siger</i> terkadang dibuat baru dari masing-masing keluarga dan menunjukkan ciri khusus pada motif yang terdapat pada <i>Siger</i> . |
| 4 | Pewawancara | Bagaimana perkembangan sejarah <i>Siger</i> Sukapura bagi keluarga ibu? |
| | Narasumber | <i>Siger</i> Sukapura ini sudah dikenakan sebagai <i>panyingset</i> oleh leluhur saya. Ketika itu ayahnya Raden Tumenggung Adi Sunarya, yaitu bermaksud untuk melamar puterinya dari Dalem Bogor, dan membawa <i>Siger</i> Sukapura ini sebagai <i>panyingset</i> . Ketika itu putera-putera dari Dalem Bintang sudah menggunakan <i>Siger</i> sebagai <i>panyingset</i> untuk melamar. |
| 5 | Pewawancara | Apakah <i>Siger</i> Sukapura memiliki pasangan berbentuk <i>Makuta</i> bagi pengantin laki-laki? |
| | Narasumber | Ya, saya masih menyimpan <i>makuta</i> tersebut. <i>Makuta</i> ini juga mirip dengan <i>makuta Binokasih</i> yang dikenakan dalam pernikahan dengan gaya riasan Sumedang. Karena <i>makuta</i> ini juga sama-sama menyimbolkan dari keagungan <i>makuta</i> dari |

| | | |
|----|-------------|---|
| | | Prabu Siliwangi. Namun, <i>makuta</i> ini sudah jarang digunakan, dan lebih sering mengenakan <i>bendo</i> pada saat pernikahan. |
| 6 | Pewawancara | Dari material bahan apakah <i>Siger</i> ini dibuat? |
| | Narasumber | <i>Siger</i> ini terbuat dari material logam berbahan alpaka berlapis emas. Apabila <i>Siger</i> Sukapura ini dibuat dari emas asli, tentu akan sulit dibentuk karena bahan material nya yang kurang kokoh. |
| 7 | Pewawancara | Dimanakah <i>Siger</i> Sukapura yang anda miliki dibuat? |
| | Narasumber | Keluarga kami membuat <i>Siger</i> Sukapura ini dari pengrajin di Yogyakarta. Termasuk dalam melakukan perawatannya. Pernah sesekali bagian dari <i>Siger</i> ini rusak dan perlu diperbaiki. Dan <i>Siger</i> ini dibawa ke Yogyakarta untuk diperbaiki. |
| 8 | Pewawancara | Apakah <i>Siger</i> yang ibu miliki merupakan <i>Siger</i> asli atau replika? |
| | Narasumber | <i>Siger</i> yang saya miliki adalah koleksi replika. Di kaka saya yaitu R.A. Siti Aminah, masih memiliki <i>Siger</i> Sukapura yang masih asli. Adapun <i>Siger</i> Sukapura yang telah berusia lebih tua terdapat di Museum <i>Bumi Alit</i> yang terdapat di Sukaraja, Kab. Tasikmalaya. Museum tersebut milik keluarga Sukapura dan menyimpan benda-benda peninggalan dari keluarga Sukapura. |
| 9 | Pewawancara | Apakah anggota keluarga ibu juga mengenakan <i>Siger</i> tersebut pada saat pernikahan ? |
| | Narasumber | Iya betul, selain dikenakan oleh ibu saya, ini juga dikenakan oleh saya, dan anak saya. Juga dikenakan oleh persepupuan maupun keponakan dari keluarga Sukapura. |
| 10 | Pewawancara | Selain <i>Siger</i> Sukapura, apakah terdapat gaya riasan lainnya yang pernah dikenakan oleh anggota keluarga ? |
| | Narasumber | Iya betul. <i>Siger</i> Sukapura memang dikenakan oleh ibu saya pada saat acara pernikahan di tahun 1930-an. Namun tidak hanya <i>Siger</i> saja yang dikenakan, terdapat variasi gaya riasan dan busana yang dipakai yakni dengan mengenakan diadem. Yaitu sejenis tiara atau perhiasan pengantin modern pada zamannya yang terinspirasi dari perhiasan barat. Ketika itu pengaruh barat cukup kuat bagi keluarga <i>ménak</i> dalam mengadaptasi gaya busana. Diadem yang dikenakan oleh ibu saya, konon berasal dari Belanda. |
| 11 | Pewawancara | Apakah terdapat perbedaan tampilan <i>Siger</i> Sukapura yang terdapat dalam lingkungan keluarga Sukapura, dengan <i>Siger</i> Sukapura yang direpresentasikan pada masa kini? |
| | Narasumber | Ya betul. Apabila melihat <i>Siger</i> Sukapura yang direpresentasikan pada trend masa kini, rasanya cukup menunjukkan ragam perbedaan. Yakni, <i>Siger</i> Sukapura yang dimiliki keluarga saya menunjukkan kesederhanaan taburan permata, tidak terlihat banyak seperti pada <i>Siger</i> Sukapura yang ditunjukkan pada masa sekarang. Selain itu pada pengantin Sukapura yang riasan nya berlaku dalam tradisi keluarga saya, tidak mengenal <i>roncéan</i> kembang melati, tetapi mengenakan <i>roncéan</i> yang terbuat dari bunga sedap malam. Dan juga pada pernikahan keluarga saya, yakni keluarga Sukapura, kami tidak mengenakan kembang goyang sebagai aksesoris tambahan bagi riasan dikepala. Tapi hanya mengenakan <i>Siger</i> saja. |

E. Wawancara ke-5

Tanggal : 2 November 2023
Waktu Wawancara : 10.00 – 12.00 WIB
Suasana Lokasi : Kondusif
Pewawancara : Fadly Fathul Ulum
Nama Narasumber/Informan : R. A. Siti Aminah dan
R. A. Soni Siti Sondari
Usia : R. A. Siti Aminah – 81 tahun
R. A. Soni Siti Sondari – 80 tahun
Jabatan/Profesi : Anggota Keluarga Sukapura
Alamat : Jl. Terusan Cigadung, No. 15 Bandung

| No | Subjek | Dialog Bahasan |
|----|-------------|--|
| 1 | Pewawancara | Bolehkah anda untuk berkenan memperkenalkan diri ? |
| | Narasumber | Nama saya R.A. Siti Aminah dan merupakan bagian dari anggota keluarga Sukapura. Usia saya 81 tahun. |
| 2 | Pewawancara | Kapan <i>Siger</i> yang anda miliki ini dikenakan pada saat pernikahan? |
| | Narasumber | Saya menikah pada tahun 1964 dengan Prof. dr. Samba Wiradisurya. Saya mengenakan riasan pengantin <i>Siger</i> Sukapura dalam kesempatan tersebut dan masih menyimpan dokumentasi pernikahannya. |
| 3 | Pewawancara | Apakah <i>Siger</i> yang anda miliki ini merupakan <i>Siger</i> asli atau merupakan replika? |
| | Narasumber | Saya memiliki <i>Siger</i> yang asli yang dikenakan sudah sejak lama, bahkan dari nenek saya juga mengenakan <i>Siger</i> ini. |
| 4 | Pewawancara | Siapa saja dalam keluarga anda yang mengenakan <i>Siger</i> Sukapura ini? |
| | Narasumber | Selain saya dan leluhur saya yang mengenakan <i>Siger</i> ini. Anak-anak saya pun mengenakan <i>Siger</i> ini pada saat pernikahan. Sehingga tradisi pernikahan mengenakan <i>Siger</i> Sukapura ini masih dilakukan dalam lingkungan keluarga saya. |
| 5 | Pewawancara | Apakah <i>Siger</i> Sukapura ini pernah dipakai oleh orang lain diluar keluarga anda? Jika ya, untuk keperluan apa ? |
| | Narasumber | <i>Siger</i> Sukapura ini pernah dikenakan oleh orang lain diluar lingkungan anggota keluarga Sukapura. Tentunya dikenakan atas berdasarkan izin terlebih dahulu. Namun pada saat ini, mengingat bahwa usia dari <i>Siger</i> ini sudah semakin tua dan cukup rapuh untuk dibawa berpergian, maka <i>Siger</i> ini sudah tidak lagi dipinjamkan, dan hanya dapat dirawat seperti saat ini. Karena pada saat terakhir <i>Siger</i> ini dipinjamkan, terdapat bagian <i>Siger</i> yang rusak dan hilang. |
| 6 | Pewawancara | Apakah terdapat perbedaan <i>Siger</i> Sukapura yang anda miliki dengan <i>Siger</i> yang dikenal sebagai <i>Siger</i> Sukapura pada masa kini? |
| | Narasumber | Ya tentu saja. <i>Siger</i> Sukapura yang dimiliki oleh keluarga saya |

| | | |
|---|--------------------|---|
| | | tidak menunjukkan penggunaan permata yang banyak. Hanya beberapa saja sebagai aksesoris dan pemanis, tidak diterapkan secara dominan pada <i>Siger</i> . Selain itu, bentuk bagian samping pada <i>Siger</i> Sukapura harus menyerupai sumping, tidak berbentuk lurus layaknya seperti topi. Bagian samping yang menyerupai <i>sumping</i> ini perlu mengarah ke bawah dan menyerong, sehingga apabila dikenakan mirip seperti kecantikan dari tokoh pewayangan. Oleh karenanya, selain karena <i>Siger</i> Sukapura terbagi ke dalam dua jenis, yakni Subadra dan Srikandi yang memiliki perbedaan dengan <i>palang</i> , perlu menunjukkan bahwa <i>Siger</i> ini harus membuat pemakainya cantik seperti tokoh pewayangan. |
| 7 | Pewawancara | Apakah jenis <i>Siger</i> Sukapura yang anda miliki ? |
| | Narasumber | Jenis <i>Siger</i> yang saya miliki adalah jenis <i>Siger</i> yang memiliki <i>palang</i> . Sebagian orang menyebutnya ini merupakan <i>Siger</i> Srikandi, sedangkan sebagian lainnya menyebut ini sebagai <i>Siger</i> Subadra. |
| 8 | Pewawancara | Apakah saat ini masih terdapat keluarga <i>Ménak</i> Sukapura di wilayah Tasikmalaya? |
| | Narasumber | Sukapura bukan merupakan wilayah kerajaan maupun keraton. <i>Ménak</i> ini terbentuk dari keluarga bangsawan yang merupakan keturunan bupati, dan bukan raja. Ketika pasca kemerdekaan RI, wilayah Sukapura yang mulanya masuk ke dalam wilayah Karesidenan Priangan, kemudian berubah status menjadi wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Dengan demikian sistem pemerintahan berubah. Keluarga Sukapura saat ini masih ada yang tinggal di Tasikmalaya, namun banyak juga yang berdiaspora ke berbagai wilayah di Indonesia, serta luar negeri untuk kepentingan pekerjaan, bisnis, maupun pendidikan. |

BIODATA PENELITI



Nama : **Fadly Fathul Ulum**
Tempat Tanggal Lahir : **Bandung, 21 Oktober 1993**
Agama : **Islam**
Kewarganegaraan : **Indonesia**
Pekerjaan : ***Master of Ceremony & Creativepreneur***
Domisili : **Perum. Rancaekek Permai Blok H-10
No.1 Rt.04/16 Kabupaten Bandung
Jawa Barat – Kode POS 40394**
Pendidikan : **D-III – Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain
ISBI Bandung**

**D-IV – Film & Televisi – ISBI Bandung
Fakultas Budaya dan Media
ISBI Bandung**

**S-II – Penciptaan & Pengkajian Seni
Pascasarjana
ISBI Bandung**

Pengalaman Berkesenian

1. Peserta Pameran – Karya Seni Rupa (Gambar) Peringatan Hari Anak Sedunia di Slovenia(2006);
2. Aktor – Festival Drama Basa Sunda dalam naskah *Bandera, Bandera, Bandera* (2010);
3. Peserta Pameran – (Pameran Bersama) *Photography Ways of Seeing* (2013);
4. Peserta Pameran – Karya Seni Rupa dalam Festival Kesenian Indonesia di ISI Yogyakarta(2014);
5. Penata Kostum – Pertunjukan Teater ISBI Bandung dalam naskah “Rumah Bernarda Alba”(2014);
6. Penata Kostum – Pertunjukan Teater ISBI Bandung dalam naskah “Pelacur” (2014);
7. Penata Kostum – Pertunjukan Teater ISBI Bandung dalam naskah “Komachi” (2014);
8. Penata Kostum – Pertunjukan Teater Kapita Selektia ISBI Bandung dalam naskah “Krisnadhikus” (2015);
9. Penata Kostum – Pertunjukan Teater ISBI Bandung dalam naskah “Kereta Kencana” (2015);
10. Penata Kostum – Pertunjukan Teater ISBI Bandung dalam naskah “Senja dengan Dua Kematian” (2015);
11. Penata Kostum – Pertunjukan Teater ISBI Bandung dalam naskah “Lautan Bernyanyi” (2015);

12. Penata Rias dan Busana – Film Dokudrama berjudul “Angklung Sered” (2016);
13. Show Director – Bandung Independent Film Festival (2019);
14. Penata Rias dan Busana – Film Fiksi Pendek “Paralia” (2017);
15. Penata Rias dan Busana – Film Fiksi “Wangi” (2018);
16. Penata Rias dan Busana – Film Fiksi “Jatukrami” (2018);
17. Penata Rias dan Busana – Film Fiksi Pendek “Rasuk/Raga Sukma” (2018);
18. Pimpinan Produksi Peragaan Busana – Charity for World Awareness Autism Day di GedungSate (2018);
19. Pimpinan Produksi Peragaan Busana – Charity with Indowisata Permata (2018);
20. Sutradara – Film Dokumenter berjudul SOLEK (2018);
21. Penata Rias dan Busana – Film Fiksi Pendek “Have Been Yellow Flag” (2019);
22. Penata Rias dan Busana – Film Fiksi “Jalan Pulang” (2019);
23. Penata Rias dan Busana – Film Fiksi “Rabbi” (2019);
24. Assisten Sutradara – Film Dokumenter berjudul 50:50 (2019);
25. Pimpinan Produksi Peragaan Busana – Alice Salindra (2018);
26. Pimpinan Produksi Peragaan Busana – Sanghyang Sri (2019);
27. Show Director – Festival Film Budaya Nusantara ke-2 (2019);
28. Penata Rias dan Busana – Film Dokumenter Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan berjudul “Sun on The Lake” (2020);
29. Show Director – Festival Film Budaya Nusantara ke-3 (2021)

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Wawancara dengan Sumarni Suhendi, Maestro Perias Pengantin Tradisional Sunda.



2. Wawancara dengan R. A. Siti Aminah dan R.A. Soni Siti Sondari, anggota Keluarga *Ménak* Sukapura.



